

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

secara umum pembangunan diartikan sebagai usaha untuk mensejahterakan masyarakat dan warganya (Budiman,1995) dan Perkembangan pembangunan pada saat ini menjadi lebih relevan karena semakin kompleks permasalahan ekonomi, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Permasalahan yang paling umum dihadapi setiap negara adalah kemiskinan, kesenjangan dan ketidakadilan yang terus terjadi. Pembangunan dalam sosiologi adalah cara menggerakkan masyarakat untuk mendukung pembangunan, sedangkan masyarakat adalah tenaga pembangunan dan dampak pembangunan. Pembangunan secara umum bisa diartikan sebagai usaha untuk mamajukan hidup untuk masyarakat dan warganya (Budiman,1995), tujuan pembagunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup bangsa melalui kemajuan ekonomi.

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor industri yang menjadi sasaran penting pemerintah dalam proses pembangunan. Perkembangan sektor pertanian di negara Indonesia mengalami kemajuan pesat, baik dalam pertanian rakyat yang dikelola masyarakat maupun yang dikelola oleh perusahaan. Fenomena ini di picu oleh ketersediaan sumberdaya alam yang memadai dan penduduk yang berpartisipasi didalam sektor pertanian yang mencapai 29.96 persen menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Pengembangan teknologi pertanian yang secara terus-menerus, pembangunan sarana sosial dan ekonomi di Perdesaan, serta investasi besar-besaran oleh pemerintah menjadi kunci dalam sebuah pertumbuhan.

Universitas Trunojoyo Madura

Kelapa sawit adalah salah satu perkebunan yang peranannya cukup penting bagi ekonomi nasional, terciptanya lapangan pekerjaan, serta sumber pendapatan negara. (Letiana, 2022) menyatakan Kelapa sawit berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan industri. Kelapa sawit dan produk turunannya dapat menghasilkan nilai tambah kepada petani dibandingkan dengan perkebunan lainnya. Permintaan dari tahun ketahun dari komoditas kelapa sawit terus mengalami peningkatan, tidak hanya untuk konsumsi dalam negeri, namun juga luar negeri. Karena hal tersebut, kelapa sawit menjadi primadona serta menjadi sala satu tumpuan ekonomi terkhusus petani kelapa sawit. Berikut beberapa data produksi perkebunan yang ada di Indonesia:

Tabel 1. 1
Data Produksi Perkebunan (Ribu Ton) 2019-2021

Perkebunan di Indonesia	Tahun		
	2019	2020	2021
Kelapa Sawit	47120.2	48296.9	46223.3
Kelapa	2839.9	2811.9	2853.3
Karet	3301.6	2884.6	3121.3
Kopi	752.5	753.9	774.6
Kakao	734.7	713.4	706.5
Tebu	2227	2130.7	2418.4
Teh	129.9	127.9	145.1
Tembakau	269.8	261.4	236.9

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Produksi tanaman perkebunan di Indonesia yang paling besar adalah perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2020 produksi perkebunan kelapa sawit terbesar sebanyak 48296.9 ribu ton. Komoditas kelapa sawit telah menyumbangkan produksi terbesar pertama yang di susul dengan komoditas karet. Komoditas perkebunan karet menyumbang hasil produksi

terbesarnya di tahun 2019 sebanyak 3301.6 ribu ton.

Perkebunan kelapa sawit negara Indonesia juga berperan penting bagi luar negeri, menurut *United States Department of Agriculture (USDA)*, produksi minyak kelapa sawit terbesar dihasilkan oleh negara Indonesia sebesar 45,5 juta metrik ton (MT) dalam periode 2022/2023. Penghasil minyak kelapa sawit selain Indonesia adalah negara Malaysia yang berada pada peringkat ke dua di dunia. Sektor perkebunan kelapa sawit di arahkan untuk meningkatkan produktivitas guna memenuhi kebutuhan masyarakat, kebutuhan sektor industri, ekspor, membuka peluang lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, serta memberi kesempatan peluang usaha.

Provinsi Riau merupakan salah satu penghasil sentra kelapa sawit terbesar diantara Provinsi yang ada di Indonesia, dengan potensial kelapa sawit yang besar baik perkebunan yang di kelola oleh pihak perusahaan maupun masyarakat.

Tabel 1. 2

Produksi Kelapa Sawit (Ribuan Ton) Tahun 2019-2021

PROVINSI	PRODUKSI KELAPA SAWIT		
	2019	2020	2021
ACEH	1133.30	1134.60	1036.10
SUMATERA UTARA	5647.30	5776.80	5310.90
SUMATERA BARAT	1253.40	1312.30	1352.00
RIAU	9512.90	9984.30	8629.10
JAMBI	2884.40	3022.60	2575.10
SUMATERA SELATAN	4049.20	4267.00	3062.40
BENGKULU	1032.10	1063.40	1152.70
LAMPUNG	414.20	384.90	420.70
KEP. BANGKA BELITUNG	815.70	843.00	800.40
KEP. RIAU	22.80	20.00	18.00
JAWA BARAT	32.20	33.10	32.80
BANTEN	31.30	27.40	30.10
KALIMANTAN BARAT	5235.30	5471.40	5835.90
KALIMANTAN TENGAH	7664.80	7685.80	8600.90
KALIMANTAN SELATAN	1665.40	1561.10	1212.80
KALIMANTAN TIMUR	3988.90	3823.20	3808.70
KALIMANTAN UTARA	281.40	301.60	570.00
SULAWESI TENGAH	381.70	371.70	443.80
SULAWESI SELATAN	91.00	100.30	94.40
SULAWESI TENGGARA	59.50	76.30	57.70
GORONTALO	16.20	5.00	6.50
SULAWESI BARAT	348.40	348.00	328.40
MALUKU	17.60	19.10	22.50
PAPUA BARAT	103.50	106.40	97.00
PAPUA	437.70	557.60	724.40
DKI JAKARTA	-	-	-
JAWA TENGAH	-	-	-
DI YOGYAKARTA	-	-	-
JAWA TIMUR	-	-	-
BALI	-	-	-
NUSA TENGGARA BARAT	-	-	-
NUSA TENGGARA TIMUR	-	-	-
SULAWESI UTARA	-	-	-
MALUKU UTARA	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari 35 provinsi di Indonesia terdapat 26 dua puluh enam provinsi yang memproduksi kelapa sawit. Produksi kelapa sawit di Indonesia selama periode 2019 sampai dengan 2021 yang terbesar adalah Provinsi Riau. Dimana pada tahun 2020, Provinsi Riau mampu menyumbang produksi kelapa sawit sebesar 9984.30 ribu ton untuk skala Nasional. Sub sektor kelapa sawit masih menjanjikan bagi Provinsi Riau.

Kabupaten atau Kota di Provinsi Riau berperan dalam kontribusi kelapa sawit untuk Provinsi Riau. Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten atau Kota penghasil kelapa sawit yang tergolong cukup besar berkontribusi untuk kelapa sawit Provinsi Riau. Berikut data produksi kelapa sawit di Provinsi Riau.

Tabel 1. 3

**Produksi Kelapa Sawit (Ton) Kabupaten/Kota Provinsi Riau
Tahun 2020- 2022**

Kab/Kota	2020	2021	2022
Bengkalis	262.292	238.664	240.228
Dumai	8.254	83.283	84.291
Indragiri Hilir	268.882	269.138	269.984
Indragiri Hulu	229.785	230.849	232.844
Kampar	572.714	551.754	568.122
Kepulauan Meranti	0	0	0
Kuantan Singingi	161.095	162.817	435.299
Pekanbaru	9.500	83.238	47.170
Pelalawan	450.082	444.265	447.610
Rokan Hilir	512.533	512.530	512.529
Rokan Hulu	689.931	695.965	695.965
Siak	430.374	429.352	556.783

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten atau Kota di Provinsi

Riau periode 2020 sampai dengan 2022 pada 13 Kabupaten atau Kota, Kabupaten Bengkalis berada pada posisi ke 7. Dimana pada tahun 2020, Kabupaten Bengkalis mampu memproduksi sebesar 262.292 ton kelapa sawit. Produksi kelapa sawit yang terbesar adalah Kabupaten Rokan Hulu, yang dimana Kabupaten Rokan Hulu mampu memproduksi 695.965 ton. Kabupaten Bengkalis memiliki beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Bandar Laksamana yang memiliki lahan pertanian perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Berikut luas lahan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Bandar Laksamana.

Tabel 1. 4
Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Bandar Laksamana 2017

No	Desa/Kelurahan	Kelapa Sawit
1.	Parit I Api Api	50
2.	Temiang	100
3.	Api Api	22
4.	Tenggayun	22
5.	Sepahat	776
6.	Bukit Kerikil	4.150
7.	Tanjung Leban	14
	Jumlah	5.134

Sumber: Dinas Pertanian Kecamatan Bandar Laksamana

Menurut data yang ada dari Dinas Pertanian Kecamatan Bandar Laksamana, luas panen perkebunan kelapa sawit di Desa Bukit Kerikil pada Tahun 2017 sebanyak 4.150 Hektar. Ini menunjukkan bahwa luas panen yang ada di Bukit Kerikil paling tinggi di bandingkan Desa lain yang ada di Kecamatan Bandar Laksamana. Hal ini membuat petani kelapa sawit di Desa Bukit Kerikil lebih banyak dibandingkan Desa lainnya.

Luasnya lahan kelapa sawit membuat para petani tidak bisa mengelolah lahan tersebut dengan sendirian, para petani membutuhkan buruh untuk bisa membantu mereka dalam mengelolah lahan kelapa sawit. Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani adalah seperti membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun dimana buruh tani bekerja. Menurut Witrianto (2011) yang disebut buruh tani adalah orang yang mengantungkan hidup pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Buruh tani identik dengan kemiskinan karena tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok secara terus menerus. Kemiskinan menjadi karakteristik sebagian buruh tani secara umum. Jumlah pendapatan yang cukup hanya untuk makan menjadikan para buruh tani sawit tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya secara keseluruhan, seperti pendidikan anak dan keperluan rumah tangga lainnya.

Indeks nilai tukar petani adalah indikator kesejahteraan, untuk mengukur kesejahteraan salah satunya adalah menggunakan nilai tukar petani, peningkatan indeks nilai tukar mengindikasikan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani dan sebaliknya. Indeks nilai tukar berkaitan dengan daya beli petani dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya beli, hal ini akan mengindikasikan bahwa kemampuan buruh tani akan menjadi lebih baik, tetapi jika pendapatan lebih kecil dari pengeluaran daya beli, maka buruh tani bisa dikatakan tidak sejahtera (Hendayana, 2002). Berikut data Indeks Nilai Tukar Pemilik Lahan Desa Bukit

Kerikil.

Tabel 1. 5
Data Indeks Nilai Tukar Pemilik Lahan Desa Bukit Kerikil

Nama Responden	Tempat lahan yang di kelola	Indeks Nilai Tukar
Robi	1 Tempat	1.5
Nasripin	2 Tempat	1
Zulaimi	1 Tempat	1
Irwan	1 Tempat	1

Sumber: Wawancara dengan beberapa pemilik lahan kelapa sawit Desa Bukit Kerikil

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa masyarakat Desa Bukit Kerikil yang mempunyai lahan kelapa sawit, berdasarkan data yang ada, indeks nilai tukar berisi jumlah pendapatan dan pengeluaran responden dalam rentang waktu 1 bulan. Dapat dilihat bahwa, dari 4 jumlah responden yang ada, indeks nilai tukar rata-rata adalah 1, hal ini menjelaskan bahwa antara pendapatan dan pengeluaran dari responden itu sama. Bila angka Nilai Tukar Petani (NTP) lebih besar dari 1 memberi indikasi secara keseluruhan di lima subsektor sudah sejahterah karena ada potensi untuk menabung atau membeli kebutuhan lainnya, sedangkan bila kurang dari 1 memberi indikasi bahwa petani di Provinsi tersebut belum sejahtera atau dengan kata lain belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Badan Pusat Statistik, 2005). Sedangkan kondisi yang ada, setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Bukit Kerikil berbeda. Berikut Data Indeks Nilai Tukar Buruh Tani Desa Bukit Batu

Tabel 1. 6**Data Indeks Nilai Tukar Buruh Tani Desa Bukit Kerikil**

Nama Responden	Tempat Kerja	Indeks Nilai Tukar
Alwi	2 Tempat	0,8
Ghani	2 Tempat	0,7
Femas	3 Tempat	0,7
Rian	7 Tempat	0,6
Irfan	2 Tempat	0,8
Yogi	5 Tempat	0,7
Rata-rata		0,7

Sumber : Wawancara dengan beberapa buruh tani kelapa sawit Desa Bukit Kerikil

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa masyarakat Desa Bukit Kerikil yang menjadi buruh tani kelapa sawit, berdasarkan data yang ada, peneliti mencantumkan tempat yang di kerjakan oleh responden, serta Indeks Nilai Tukar berisi antara jumlah pendapatan responden secara keseluruhan dengan jumlah pengeluaran responden secara keseluruhan dalam rentang waktu 1 bulan. Dapat dilihat bahwa dari 6 responden yang di wawancara oleh peneliti, skala indeks rata-rata adalah 0,7, menunjukkan bahwa antara pendapatan dan pengeluaran tidak sama, yang menunjukkan bahwa para buruh tani tidak bisa untuk melakukan saving dan bisa dikatakan belum sejahtera.

Buruh tani pada saat ini tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, buruh tani biasanya meminjam uang kepada tetangga, sanak saudara ataupun kepada tuan pemilik lahan kelapa sawit tempat mereka bekerja, jika kebutuhan sehari-hari buruh tani tidak terpenuhi karena ada kebutuhan lainnya yang mendesak seperti ada keluarganya yang sakit, maka buruh tani akan

meminjam kepada petani pemilik lahan tempat dia bekerja. Dalam keadaan krisis ekonomi, sebagai suatu realitas sosial yang tidak bisa di hindari, buruh tani dan penduduk desa pada dasarnya melakukan tindakan supaya menghindari dirinya dari kesulitan yang dihadapi.

Strategi yang diambil oleh buruh tani dalam menangani kesulitan ekonomi dengan mengembangkan metode untuk membagi sumber daya yang tersedia. (Wolf, 1995) menyatakan bahwa strategi ini disebut dengan strategi defensif. Sejauh ini siasat bertahan hidup yang dilakukan adalah berbagi sumber daya yang dimiliki, melakukan pinjaman kepada tetangga atau sanak saudara maupun tuan tanah sekalipun, serta bergabung kegiatan arisan. Sulitnya buruh tani mendapat pekerjaan yang lain karena kurangnya skill, dan juga hampir sebagian buruh tani sawit hanya lulusan SD, menjadikan diri mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta memadai hasilnya. Akibatnya mereka hanya bekerja sebagai buruh tani kepala sawit agar bisa mencukupi kebutuhan pokok seperti makan saja.

Pemilik lahan siap untuk membantu, berbeda dengan petani penggarap, buruh tani posisinya lebih tidak aman. Petani penggarap tidak perlu khawatir dengan kebutuhan rumah tangganya, karena petani penggarap bisa meminta bantuan kepada petani pemilik lahan, ini disebabkan karena petani penggarap menjadi orang kepercayaan petani pemilik lahan, sedangkan buruh tani, ia harus mempersiapkan dirinya untuk siap dipekerjakan di lahan sawit. Jelas buruh tani membutuhkan bagaimana bertahan hidup yang tepat untuk menghadapi situasi ini dan mengapa mereka memilih bertahan untuk menjadi buruh tani kelapa sawit padahal mereka

belum sejahtera.

Pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Bertahan Hidup Petani Kelapa Sawit (Studi Di Desa Bukit Kerikil Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis)”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil rumusan masalah “Bagaimana bertahan hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Bukit Kerikil Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bertahan hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Bukit Kerikil Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta mengembangkan wawasan mengenai bagaimana bertahan hidup buruh tani kelapa sawit Desa Bukit Kerikil Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis.

1.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penyusun

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana bertahan hidup petani kelapa sawit.

2. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi dan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana bertahan hidup buruh tani kelapa sawit.